



Pandangan Gereja Terhadap Budaya Tionghoa Altar Leluhur Meja Abu

Adam Glen

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

Email: adamg13n@gmail.com

Agung Dian Rengganis

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

Email: agungdian14@gmail.com

Abstract: *One of valuable asset of the nation is various cultural since all we know that Indonesia has rich variaty culture widely spreaded in the nation, from Sabang to Marauke. The country of Indonesia has enormous cultural capital, has the potential to function as a source of accelerating national development more quickly. A qualitative method used in this type of reseach and included checking incident. It is a technique that combines qualitative and descriptive analysis and is used to conduct this kind of research. Findings are presented in descriptive narrative, and the authors emphasize the natural and holistic focus and multi-method research. Family can take an important role in developing their childrent's socializing skill by helping the children to understand how to respect the tradition of Ash Table, and also introducing the kids the value of religion and culture that related to their ritual. Moreover, family has a good chance to take a part as a model for others by maintaining the consistency this routine excercise to practice. This practice has the ability to lead the family to be solid and an excellent reminder of their background of ancestors and spiritual that they share to one each other.*

Keyword: *Tionghoa, Culture, Ash Table*

Abstrak: Keanekaragaman budaya ini adalah salah satu aset yang sangat berharga dari bangsa karena, seperti yang kita semua tahu, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dari Sabang hingga Merauke. Negara Indonesia memiliki ibukota budaya yang signifikan, yang memiliki potensi untuk berfungsi sebagai sumber daya dasar dalam mengejar pembangunan nasional yang lebih cepat. Sebuah metode kualitatif digunakan dalam jenis penelitian ini, dan termasuk memeriksa peristiwa atau peristiwa. Ini adalah teknik yang menggabungkan analisis kualitatif dan deskriptif, dan digunakan untuk melakukan penelitian semacam ini. Temuan disajikan dalam deskriptif naratif, dan penulis menekankan pada fokus dan multi-metode penelitian alami dan holistik. Keluarga dapat memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan bersosialisasi anak-anak mereka dengan membantu anak mereka dalam memahami dan menghargai tradisi meja abu, serta dengan memperkenalkan anak mereka kepada nilai-nilai agama dan budaya yang terkait dengan ritual ini. Selain itu, rumah tangga memiliki kesempatan untuk melayani sebagai model bagi orang lain dengan secara konsisten menerapkan rutinitas ini ke dalam praktek. Praktek ini memiliki kemampuan untuk membawa keluarga lebih dekat bersama sambil juga bertindak sebagai pengingat tepat waktu dari asal-usul budaya dan spiritual yang mereka bagikan satu sama lain.

Keywords: *Tionghoa, Culture, Ash Table*

LATAR BELAKANG

Beberapa individu belum memahami bagaimana mengidentifikasi posisi agama dan budaya dalam kehidupan sosial, dan sebagai akibatnya, mereka salah memahami koneksi yang ada di dalam setiap kehidupan sosial. Hubungan ini kadang-kadang dapat dibangun salah oleh orang lain. Agama dan budaya jelas bukan dua entitas yang terpisah; sebaliknya, keduanya memiliki hubungan yang sangat intim yang bekerja secara tandem untuk memberikan kerangka kerja yang teratur untuk rencana Tuhan tentang keberadaan manusia.

Karena budaya adalah sesuatu yang kita akrab dengan, kita tahu bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dari Sabang hingga Merauke. Warisan budaya yang kaya dan beragam negara ini adalah salah satu sumber daya yang paling berharga. Negara Indonesia memiliki ibukota budaya yang signifikan, yang memiliki potensi untuk berfungsi sebagai sumber daya dasar untuk pertumbuhan negara yang dipercepat. Pancasila, yang diterjemahkan menjadi “lima pilar”, berfungsi sebagai fondasi bagi Indonesia sebagai negara dan didasarkan pada doa awal kepada “Tuhan yang begitu besar.” Kamus bahasa Indonesia yang luas menggambarkan konsep agama sebagai sistem yang mengatur sistem keyakinan (keyakinan) dan pengabdian kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan kedaulatan hukum. Definisi ini dapat ditemukan di bawah judul "agama". (prinsip dalam berkelompok untuk Menyusun sesuatu).

Meskipun nilai-nilai agama dan budaya tidak dapat sama dalam hal apapun, dan bahkan mungkin diametral bertentangan satu sama lain, masih banyak orang di komunitas yang mencampur keduanya. Ini adalah sesuatu yang kita lihat cukup sering. Pengetahuan tentang setiap agama, yang mencakup sejarah sastra dan kepribadian para nabi sebagai contoh perubahan kehidupan sosial, cukup untuk menunjukkan sifat saling terkait agama, budaya, dan masyarakat. Hubungan ini juga dapat disimpulkan dari fakta bahwa semua agama memiliki karakteristik yang sama. Agama adalah hasil dari perdebatan rasional tentang makna dan realitas keberadaan, tentang Tuhan dan kesadaran tentang kematian. Ada dampak kedekatan antara agama dan budaya, dalam arti bahwa agama mempengaruhi kelompok komunitas dan suku. Agama dan budaya adalah sumber motivasi untuk perilaku individu dalam hubungan sosial. Autentikitas agama cenderung berubah sebagai akibat dari pengaruh budaya, yang dapat menyebabkan berbagai interpretasi. Agama dan budaya memiliki hubungan yang kuat; lebih khusus lagi, agama berfungsi sebagai gagasan budaya dan sebagai realitas budaya yang dapat ditemukan di Indonesia, sedangkan budaya adalah konsekuensi dari interaksi antara orang dan semua konten yang bisa ditemukan di alam semesta. Kemampuan pikiran manusia memberikan manusia kekuatan untuk mengembangkan budaya dan sistem sosial.

Jepang, China, dan Korea Selatan adalah tiga negara di kawasan Asia yang diperkirakan telah secara efektif mempercepat pertumbuhan sosial-ekonomi berbasis budaya dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya melalui proses modernisasi. Pencapaian ini sering dikaitkan dengan fakta bahwa negara-negara ini dianggap terletak di wilayah Asia.

Selain itu, pemerintah Indonesia selalu bekerja untuk memajukan budaya negara tersebut. Anda tidak Menjelaskan kehidupan bangsa, mewujudkan masyarakat, meningkatkan

kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya nasional, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia adalah beberapa tujuan kemajuan budaya. Tujuan-tujuan ini dirancang untuk membuat budaya menjadi bagian integral dari pembangunan nasional, sehingga budaya dapat dipahami sebagai kekuatan pendorong di balik perkembangan itu. Ada berbagai jawaban untuk berbagai aspek budaya yang dapat ditemukan dalam ilmu Kristen. Tanggapan-tanggapan ini bervariasi sesuai dengan keadaan dan perspektif teologis yang dimiliki oleh setiap orang Kristen atau organisasi. Interpretasi Kristen budaya didasarkan pada gagasan bahwa budaya adalah sesuatu yang dapat ditafsirkan menggunakan pandangan dunia Kristen. Ilmu Kristen melihat budaya sebagai sesuatu yang dapat dilihat melalui lensa Kekristenan. Artinya, budaya dilihat sebagai sesuatu yang terlibat dengan ajaran Kristen dan dirasakan melalui lensa Kekristenan. Perubahan Budaya Ilmu Kristen menganggap bahwa tanggung jawab utama orang Kristen adalah untuk membawa perubahan dalam budaya melalui upaya pengaruh yang baik seperti mempromosikan keadilan sosial, penciptaan koeksistensi damai, dan pengembangan struktur masyarakat yang lebih tinggi. Pengakuan Budaya - Ada juga pendekatan yang lebih inklusif terhadap ilmu Kristen dan penerimaan budaya. Ini dicapai dengan menemukan prinsip-prinsip Kristen di peradaban non-Kristen dan memperluas cakrawala spiritual seseorang melalui paparan ke berbagai macam orang dan ide.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik kualitatif adalah deskriptif, sedangkan metode kuantitatif mengambil pendekatan fenomenologis. Tidak mungkin untuk menyangkal kehadiran keragaman budaya atau “keragaman kebudayaan” sebagai keyakinan yang ada di negara Indonesia. Kepercayaan ini dikenal sebagai “diversitas budaya.” Karena keanekaragaman budaya yang sangat besar di Indonesia, dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki keunggulan atas bangsa-bangsa lain, karena mampu menghasilkan profil budaya yang komprehensif dan beragam. Karena itu nyata untuk melihat di mana di sebuah kota ada beragam budaya, etnisitas, dan agama, peran kemasyarakatan beragama di kota Tangerang Selatan, di mana ada berbagai komunitas dari berbagai wilayah, budaya, suku, dan keagamaan. Mengapa ini? Karena itu nyata untuk melihat di mana di sebuah kota ada berbagai budaya, etnis, dan agama. Bagaimana lagi kita akan dapat menyatukan kelompok-kelompok yang berbeda ini jika tidak melalui pemerintah kota itu sendiri, yang memainkan peran aktif.

KAJIAN TEORITIS

Definisi Meja Abu

Sebuah tradisi dalam budaya tionghoa yang terkait erat dengan menghormati nenek moyang adalah penggunaan meja abu. Meja abu tradisional dipakai pada ritual Qing Ming dan selama upacara peringatan kematian nenek moyang. Meja kecil, sering dibuat dari kayu tetapi kadang-kadang terbuat dari bahan lain, yang dikenal sebagai meja abu, ditempatkan di depan mezbah nenek moyang untuk menyimpan abu. Lilin, kertas kemas, bunga dan bahkan makanan adalah beberapa item yang ditempatkan di meja ini sebagai bagian dari peringatan kepada nenek moyang.

Tradisi meja abu telah diturunkan selama generasi, meskipun telah berevolusi seiring dengan waktu. Ada banyak yang percaya bahwa menghormati nenek moyang mereka dengan cara yang lebih kontemporer, seperti dengan memposting gambar atau komentar di media sosial, adalah cara terbaik untuk menghormatinya. Terlepas dari ini, kebiasaan meja abu terus menjadi komponen penting dari budaya tionghoa. Ini berfungsi untuk memperkuat ikatan yang ada antara beberapa generasi yang membentuk keluarga dan untuk menghormati nenek moyang keluarga.

Fungsi Meja Abu

Fungsi Meja Abu sebagai rasa hormat terhadap tradisi dan budaya tionghoa yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, penggunaan meja abu dalam ritual yang menghormati nenek moyang juga merupakan simbol penghormatan terhadap tradisinya dan budaya yang telah disampaikan dari generasi kepada generasi di tionghoa. Terlepas dari perubahan yang cepat dalam masyarakat mereka, keluarga Cina memiliki kemampuan untuk memperkuat identitas dan budaya mereka melalui mempertahankan dan melanjutkan kebiasaan nenek moyang mereka.

Peran Alkitab Dalam Berbudaya

Studi Alkitab sering mencakup berbagai topik, salah satunya adalah budaya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Alkitab memiliki sejumlah besar cerita yang berurusan dengan variasi budaya dan cara hidup. Selain itu, Alkitab berisi sejumlah prinsip-prinsip panduan yang dapat memberikan cahaya bagaimana untuk mendekati isu-isu keragaman budaya dan mengembangkan koneksi yang berarti dengan individu yang berasal dari berbagai latar belakang. Alkitab dan pluralisme budaya - Penelitian ini melihat bagaimana alkitab dapat membantu kita menangani perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat kontemporer dan bereaksi positif terhadap fenomena pluralitas. Penelitian ini juga menyelidiki bagaimana kita

dapat menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi orang lain tanpa mengorbankan moral dan nilai-nilai kita sendiri. Hubungan antara budaya dan ajaran-ajaran Alkitab

Peran Gereja Dalam Menyikapi Budaya Meja Abu Budaya Tiongkok Meja Abu

Gereja berada dalam posisi yang unik untuk melayani sebagai mediator ketika konflik dalam praktik keagamaan antara orang Kristen dan orang Cina perlu diselesaikan. Dialog dan keterlibatan di luar batas-batas budaya dapat difasilitasi oleh Gereja, yang juga dapat membantu orang Kristen dan non-Kristen dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam satu sama lain. Dalam hal ini, Gereja memainkan peran penting dalam mempromosikan kolaborasi dan pemahaman lintas budaya, serta dalam berkontribusi pada pemeliharaan perdamaian dan harmoni sosial. Gereja memiliki peran penting dalam mendekati budaya Tiongkok dengan pengertian dan pikiran terbuka untuk mempromosikan pengembangan hubungan yang sehat melintasi batas-batas budaya dan saling menghormati., bahwa sikap gereja terhadap komponen budaya dari meja abu berbeda dari satu denominasi Kristen ke denominasi lain dan dari satu lingkungan religius gereja ke yang lain. Namun demikian, secara umum gereja mengakui kebiasaan meja abu sebagai komponen penting dari budaya rakyat Tiongkok dan mempertimbangkan makna dan simbolisme yang terkait dengan kebiasaannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisa akan sebuah kejadian atau peristiwa, metode yang menggabungkan analisis kualitatif dan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Ini menekankan fokus dan multi-metode penelitian alami dan holistik, dan hasilnya disajikan dalam cara naratif. Penelitian kualitatif adalah metodologi yang berfokus pada pencarian makna, pengetahuan, ide, karakteristik, tanda, dan simbol dari suatu fenomena. Satu definisi dari penelitian kualitatif adalah "penelitian yang berfokus pada pencarian makna, pengetahuan, ide, karakteristik, tanda, dan simbol dari fenomena." dengan studi literature yang berdasarkan acuan buku dan jurnal sebagai landasaan teori pada dengan konsep yang sama akan meja abu budaya Tiongkok terhadap pandangan agama, dibantu dengan hasil wawancara sebagai penguat data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian wawancara pada ini, dari lima narasumber semua memiliki pengetahuan akan meja abu yang dipergunakan dalam media persembahyangan, Ketika berdoa di atas meja abu, orang Cina sangat memperhatikan cara dan adat kebiasaan

yang harus diikuti. Ini menunjukkan pentingnya praktek doa dan penggunaan meja abu dalam budaya tradisional Cina. Api dari meja doa juga digunakan dalam jenis acara dan ritual peringatan lainnya, seperti yang menandai kematian orang yang dicintai atau ulang tahun kelahiran seseorang. Dalam hal ini, meja doa untuk abu juga melayani fungsi vital sebagai simbol menghormati orang yang telah meninggal dan mengingat mereka yang sudah meninggal. Layanan doa dan penggunaan meja abu keduanya dianggap sangat penting dan merupakan komponen dari tradisi yang harus dipertahankan dan di didik. Dalam agama orang Cina, meja abu yang digunakan untuk doa juga dianggap sebagai tanda hormat dan kepercayaan yang harus ditunjukkan kepada dewa-dewi dan roh-roh leluhur. Pada masyarakat atau narasumber yang kami wawancarai sebagai sumber data kami, memiliki pengetahuan yang tinggi akan tujuan dan makna dari penggunaan meja abu itu sendiri dalam hal ini penting bahwa tradisi meja abu perlu dilestarikan sama halnya dengan beberapa tradisi lainnya.

Teori Richard Niebuhr

Niebuhr menggambarkan perkembangan reaksi Kristen terhadap budaya sekitarnya sepanjang sejarah. Hal ini dilakukan dengan menyajikan lima perspektif yang sering digunakan:

- Kristus bertentangan dengan budaya, dan seseorang tidak dapat diselamatkan tanpa mengikuti Kristus.
- Kristus Budaya, Kristus hadir tidak hanya sebagai Juru selamat dari suatu komunitas tertentu, tetapi juga untuk seluruh dunia.
- Kristus dalam Budaya: Kristus tidak menolak budaya; sebaliknya, Kristus menggunakan hasil-hasil paling positif dari budaya sebagai pekerjaan Kristus untuk menawarkan kepada manusia sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh usaha manusia sendiri.
- Kristus dan Budaya Dalam bertentangan, manusia hidup dalam perjuangan yang dapat digambarkan sebagai dualisme; konflik ini adalah antara kebenaran Tuhan dan kebenaran kemanusiaan.
- Kristus adalah perubahan budaya; di mana-mana ada budaya, Kristus datang sebagai agen yang akan mengubah dan mereproduksi budaya itu.

Dalam bukunya yang berjudul “Kristus dan Budaya,” yang ditulis oleh Richard Niebuhr, Niebuhr menggambarkan sikap Gereja terhadap budaya. Kristus di sini adalah manifestasi Allah dalam Yesus Kristus, yang bukan hanya guru dan wahyu kebenaran dan hukum di dalam dirinya sendiri; sebaliknya, dalam penciptaan, kematian, kebangkitan, dan kelahiran hidupnya, ia adalah pernyataan Allah. Kristus adalah pernyataan Allah karena Dia

adalah manifestasi Allah dalam Yesus Kristus. Evanjelisasi kontekstual harus mampu mengkhotbahkan Injil yang didasarkan pada Alkitab dan menyentuh dan memperkuat penerima kehidupan sosial Injil agar dianggap efektif. Seseorang yang diutus untuk menyebarkan Injil tidak boleh menanggapi budaya secara negatif atau menolak budaya lokal dengan cara yang radikal; sebaliknya, ia harus mempersiapkan dirinya untuk belajar dari budaya komunitas di mana ia diutus. Seorang utusan, di sisi lain, tidak diminta untuk sepenuhnya merangkul budaya komunitas di mana mereka bekerja. Sebaliknya, mereka diharapkan dapat membedakan aspek-aspek budaya komunitas yang kompatibel dengan cita-cita Injil dan aspek budaya masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ini. Di setiap peradaban, Kristus datang sebagai orang yang akan membawa perubahan dan mereproduksi budaya itu.

Dalam teori ini maka dapat diartikan peran kristus dalam budaya mempunyai pengaruh akan perkembangan dan toleransi, terutama dalam tradisi meja abu yang sering kerab dilakukan oleh komunitas masyarakat tionghoa didaerah tanggerang selatan. Kristen melihat dari pandangan Kristus sebagai model utama mereka untuk bagaimana berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Dalam Injil, Yesus menunjukkan sikap terhadap budaya dan orang lain yang merupakan sikap belas kasihan, pengampunan, kerendahan hati, dan keadilan terhadap mereka yang berbeda dari-Nya dalam penampilan dan latar belakang. Dia mengajarkan kita untuk tidak melihat orang lain dalam hal budaya, suku, atau agama mereka, tetapi untuk mencintai dan melayani mereka dengan cara yang menghormati martabat mereka sebagai manusia. Dia juga mengajarkan kita untuk tidak menghakimi orang lain berdasarkan penampilan mereka. Dia sering makan dengan orang-orang yang berasal dari berbagai lapisan sosial, termasuk orang Samaria, non-agama, dan pengumpul pajak, yang semua diabaikan oleh komunitas Yahudi pada waktu itu. Ini menunjukkan bahwa Kristus menghormati semua orang dengan cara yang sama dan tidak mengkritik orang lain berdasarkan kepatuhan mereka terhadap prasangka atau bias. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan keadilan, Kristus menunjukkan betapa pentingnya mendukung hak-hak orang yang ditindas dan berjuang untuk kebebasan mereka. Dia jelas dalam oposisi terhadap prasangka dan ketidakadilan dalam semua bentuknya, terutama praktik diskriminasi kastil dan penindasan perempuan dan anak-anak. Selain itu, ia menginstruksikan bahwa kita harus memperlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti kita ingin diperlakukan, dan bahwa kita perlu memberikan bantuan kepada mereka yang kurang beruntung daripada diri kita sendiri.

Melakukan Tradisi Meja Abu

Dari hasil wawancara pada penelitian ini yang diajukan pada ke-lima responden, pada umumnya mereka melakukan tradisi meja abu dengan tujuan menghormati leluhur dan menjaga sebuah tradisi yang sudah dijalankan yang dimulai oleh orang tua terdahulu. Dalam budaya Cina, kebiasaan meja abu dilakukan dengan bantuan orang tua anak. Ini adalah fungsi yang sangat penting. Meja abu sering dianggap sebagai tanda penghormatan kepada nenek moyang dan untuk membangun ikatan dengan kerajaan rohani. Meja abu adalah elemen integral dari budaya Cina, yang kaya dengan nilai-nilai tradisional. Akibatnya, orang tua perlu mengambil bagian aktif dalam kehidupan keluarga mereka untuk mempromosikan kebiasaan meja abu, Adalah kewajiban orang tua untuk memberikan kepada keturunan mereka pemahaman tentang pentingnya kebiasaan meja abu serta cara yang tepat untuk menerapkannya. Selain itu, mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik dengan menghormati nenek moyang mereka dan melakukan ritual meja abu dengan rasa hormat dan taat tertinggi.

Tradisi meja abu dapat dipelihara melalui penyebaran pengetahuan, menetapkan contoh yang baik, partisipasi dalam kegiatan yang bermakna, pengembangan kegiatan budaya, dan penggunaan internet dan media sosial. Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam menyebarkan, menyuntik, dan memperkenalkan kebiasaan meja abu kepada anak-anak mereka dan generasi mendatang untuk melindungi sejarah budaya China yang kaya dan tradisi budaya yang berbeda.

Ketertarikan Atas Tradisi Meja Abu

Hasil peneltian ini yang berdasarkan pada hasil wawancara pada ke-lima responden mendapatkan, semua memiliki ketertarikan akan budaya dan tradisi dari meja abu yang diturunkan dari orangtua mereka, ada beberapa factor yang mendasari akan ketertarikan atas tradisi budaya meja abu yang berjalan pada komunitas masyarakat tiongkok, Melihat dan berpartisipasi dalam kegiatan yang relevan dengan budaya dan kebiasaan masyarakat. Berpartisipasi dan memberikan dukungan untuk acara seperti festival, pameran seni, dan pertunjukan seni tradisional adalah cara yang bagus bagi komunitas untuk memupuk minat yang lebih besar terhadap tradisi dan budaya anggota mereka. Menyebarkan kesadaran tentang kebiasaan dan praktik budaya masyarakat. Publik yang lebih luas dapat dididik tentang kebiasaan dan tradisi komunitas melalui penggunaan media sosial, blog, atau sejumlah kegiatan lainnya. Tradisi dan budaya memiliki potensi untuk terus ada, berkembang, dan menjadi komponen penting dari identitas suatu negara jika mereka diberikan dukungan yang diperlukan oleh masyarakat.

Tanggapan Masyarakat Akan Peran Gereja Dalam Menyikapi Tradisi Meja Abu

Hasil wawancara pada ke lima responden ini akan aspek tanggapan masyarakat komunitas tiongkok akan peran gereja dalam menyikapi tradisi meja abu, ke-lima responden menyikapi dengan baik akan peran gereja dalam menghormati tradisi meja abu yang dilakukan oleh masyarakat tiongkok, Untuk memenuhi kewajiban gereja untuk melestarikan tradisi meja abu, ia perlu untuk memperhatikan prinsip-prinsip moral dan rohani yang dipercaya dan disucikan oleh gereja. Gereja bertanggung jawab untuk memastikan bahwa praktek doa termasuk meja abu tidak bertentangan dengan standar etika dan moral di mana gereja percaya dan mempertahankan. Hormat terhadap orang lain dan budaya mereka adalah salah satu contoh dari prinsip-prinsip ini. Ada beberapa bagian dalam Alkitab yang menekankan betapa pentingnya saling menghormati dan menghargai satu sama lain, terutama sehubungan dengan banyaknya budaya dan tradisi yang ada di dunia. Sebagai contoh, Roma 12:10 mengatakan, “Cintailah satu sama lain dengan kasih yang tulus, dan hormati satu sama lainnya dengan hormat yang jujur.” Dalam konteks tradisi meja abu di masyarakat Cina, yang merupakan bagian integral dari kebiasaan dan budaya mereka, penting bagi orang Kristen untuk menghormati dan menghargai keyakinan dan praktik kelompok-kelompok agama lain, terutama ketika kelompok tersebut adalah Cina. Namun, sebagai seorang Kristen, perlu juga mempertimbangkan apakah berpartisipasi dalam tradisi seperti itu konsisten dengan keyakinan dan ajaran iman Kristen.

Peran Agama Dalam Mengatur Toleransi Tradisi Dan Budaya Meja Abu

Dalam penelitian ini dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh pada ke-lima responden dengan aspek pernyataan “ Apa yang anda ketahui akan sebuah peran agama dan gereja dalam menjaga toleransi tradisi dan budaya meja abu? “ ke-lima responden meberikan pernyataan dengan hal yang postif bahwa agama menjadi penengah antara perdebatan yang tidak sesuai dengan aspek yang berada dalam mayarakat. Kekristenan adalah faktor penting yang membantu mengatur dan membentuk banyak kebiasaan dan budaya yang dipraktikkan dalam masyarakat Cina. Ketika dihadapkan dengan kebiasaan meja abu, perspektif dan tindakan orang mungkin dibentuk oleh prinsip-prinsip moral dan etika Kristen yang tertanam dalam agama.

Sesuai dengan kebiasaan meja abu yang diamati dalam komunitas Cina, sikap orang Kristen mungkin sangat bervariasi berdasarkan perspektif dan keyakinan masing-masing orang Kristen. Karena dianggap bertentangan dengan doktrin Kristen, praktek “Masa yang dapat dihilangkan” mungkin tidak disetujui atau dihindari oleh beberapa orang Kristen. Namun, di sisi lain, ada juga orang Kristen yang memilih untuk menghormati tradisi meja

abu dengan cara yang berbeda. Contohnya adalah orang Kristen yang memilih untuk menghormati nenek moyang mereka dengan cara yang tidak bertentangan dengan keyakinan Kristen mereka. Adalah mungkin untuk mencapai tujuan ini dengan mengingat kehidupan nenek moyang kita tanpa terlibat dalam tindakan penyembahan, atau dengan menghormati para pendahulu kita dengan berdoa kepada Tuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam proses mengidentifikasi dan memupuk rasa hormat terhadap tradisi Meja Abu sebagai bagian dari perawatan budaya masyarakat Tionghoa, fungsi yang dimainkan keluarga sangat penting. Keluarga dapat memainkan peran penting dalam sosialisasi anak-anak mereka dengan membantu mereka memahami dan menghargai tradisi dan budaya Meja Abu, serta dengan mengekspos anak mereka kepada nilai-nilai agama dan budaya yang terkait dengan ritual-ritual ini. Keluarga juga memiliki kesempatan untuk memberikan contoh dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan ini dengan cara yang konsisten dengan nilai-nilai kekristen seperti yang diajarkan Kristus adalah kualitas kehidupan yang menghadirkan kasih, ketaatan dan kerendahan hati . Dengan praktek Meja Abu, keluarga secara keseluruhan memiliki potensi untuk memainkan peran dalam memperkuat ikatan dan hubungan anggota keluarga satu sama lain dan nenek moyang mereka. Ritual ini memiliki potensi untuk membawa keluarga lebih dekat bersama sambil juga berfungsi sebagai peringatan tepat waktu tentang akar budaya dan spiritual yang mereka bagikan. Ketika datang untuk menerima dan memupuk rasa hormat terhadap tradisi tionghoa altar Meja Abu, peran keluarga sangat penting. Dengan bantuan keluarga ini, kebiasaan meja abu, yang merupakan elemen penting dari identitas sejarah, agama, dan budaya masyarakat Tionghoa, akan diperbolehkan untuk hidup dan dihormati.

REFERENSI

Fauzi, Dharma. "PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23, no. no 2 (n.d.).

Isna, Zuriatina. "PENGARUH PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN TERHADAP PEMBANGUNAN MANUSIA DI INDONESIA." *Jurnal Pembangunan Sosial* 3 (2020).

Martayana, IPHM, and D M O Purnawati. "Becoming the Global Citizenship: Kosmopolitanisme Dan Kajian Etnopedagogi Pada Komunitas Tionghoa Di Desa Pupuan Tabanan Bali." *Candra Sangkala* 5, no. 2 (2022): 27–34. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JCS/article/view/53259>.

- Nugroho, Fibry Jati, KENDUREN SEBAGAI RUANG MERAWAT KEINDONESIAAN, Prosiding STT Pelita Bangsa, Vol 1, No 1, Tahun 2021. <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i1.497>
- Prihatiningtyas, Apriliya Dwi, Dewi Hartati, Yulie Neila Chandra, Jurusan Sastra Cina, Fakultas Sastra, and Universitas Darma Persada. "SISTEM PERNIKAHAN TRADISIONAL MASYARAKAT TIONGHOA DI BEKASI KOTA" (2018).
- Sari, Nia Yunia. "Pancasila Sebagai Dasar Dan Ideologi Bangsa (Pentingnya Rumusan Butir-Butir Pancasila Sebagai Dasar Pendidikan Moral Dan Pemersatu Keberagaman Bangsa Indonesia)." *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 2, no. 1 (2021): 01–21.
- Sianipar, Desi. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga." *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 73–92.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 87th ed. Bandung: Alfabeta., 2017.
- Wijaya, Sheren Millennia, and Suzy Azeharie. "Konsep Diri Remaja Cina Benteng (Studi Komunikasi Pada Remaja Cina Benteng Di Tangerang)." *Koneksi* 5, no. 2 (2021): 420.